

Pentingnya Pendidikan Pada Anak Usia Dini

¹Sakinah, ²Dewi Shara Dalimunthe

Uversitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan^{1,2}

Email: sakinahsiregar0501@gmail.com, dewidalimunthe24@gmail.com

Abstrack

Public awareness of early childhood education is still low, especially in Islamic education for children. This study aims to determine the Islamic education of children, instilling the values of faith, exemplary and giving advice. Characteristics of children in Indonesia have different variations according to the existence of the community. Indonesian society is a pluralistic society characterized by the existence of social units that have different backgrounds, such as ethnicity, religion, customs and culture as well as different geographical environments. Early childhood education is very important to stimulate development in early childhood, loving, honing and nurturing need to be applied to the early childhood education process to continue to develop children's creativity and intelligence. Both in terms of morals, decency and religion in early childhood. Early childhood education is still considered unnecessary in the general public, and most educators in kindergarten are unemployed housewives and do not graduate. Whereas an educator who is insightful and knows the methods of how to educate children is very much needed in the process of child growth and development.

Keywords: *early childhood; islamic education; creativity.*

Abstrack

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui kesadaran masyarakat terhadap pendidikan anak usia dini terutama dalam pendidikan Islam untuk anak. Melalui tulisan ini diharapkan untuk mengetahui pendidikan Islam anak, penanaman nilai-nilai keimanan, keteladanan dan pemberian nasehat. Metode yang di gunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini masih dianggap tidak perlu di masyarakat awam, dan kebanyakan pendidik di sekolah TK adalah ibu rumah tangga pengangguran dan tidak lulusan sarjana. Padahal seorang pendidik yang berwawasan dan mengetahui metode-metode tentang cara pendidikan anak sangat di perlukan dalam proses tumbuh kembang anak. Kreativitas merupakan salah satu potensi anak yang harus dikembangkan sejak dini. Setiap anak memiliki bakat kreatif, bila ditinjau dari segi pendidikan, bakat kreatif dapat dikembangkan, oleh karena itu perlu dipupuk sejak usia dini. Melalui aktivitas bermain yang sistematis dan disesuaikan dengan kelompok usia pertumbuhan dan perkembangan maka potensi kreativitas anak akan berkembang secara optimal. Bermain sangat penting bagi anak. Penting bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Herbert Spencer (Catron & Allen, 1999) menyatakan bahwa anak bermain karena mereka punya energi berlebih. Anak bermain karena mereka berinteraksi guna belajar mengkreasikan pengetahuan. Jadi bermain sangat besar sumbangannya terhadap daya kreativitas anak usia dini.

Keywords: *anak usia dini; pendidikan islam; kreativitas.*

Pendahuluan

Definisi anak usia dini yang dikemukakan oleh NAEYC (National Assosiation Education for Young Chlidren) adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0 – 8 tahun. Anak usia dini merupakan sekelompok manusia yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Pada usia tersebut para ahli menyebutnya sebagai masa emas (Golden Age) yang hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada fisik, kognitif,

sosioemosional, bahasa, dan kreativitas yang seimbang sebagai peletak dasar yang tepat guna pembentukan pribadi yang utuh. Pengertian anak usia dini memiliki batasan usia dan pemahaman yang beragam, tergantung dari sudut pandang yang digunakan. Secara tradisional pemahaman tentang anak sering diidentifikasi sebagai manusia dewasa mini, masih polos dan belum bisa apa-apa atau dengan kata lain belum mampu berfikir. Pemahaman lain tentang anak usia dini adalah anak merupakan manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Masa anak usia dini dimulai setelah bayi yang penuh dengan ketergantungan, yaitu kira-kira usia 2 tahun sampai saat anak matang secara seksual. Ia memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa serta akan berkembang menjadi manusia dewasa seutuhnya. Karakteristik anak usia dini yang khas menurut Richard D. Kellough (1996) adalah: (1) Anak itu bersifat Egosentris, ia cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Hal ini dapat dilihat dari perilakunya seperti masih berebut alat-alat mainan, menangis bila menghendaki sesuatu yang tidak dipenuhi oleh orang tuanya, atau memaksakan sesuatu terhadap orang lain. (Priyanto, 2014). Pengasuhan yang baik terhadap anak dalam mewujudkan anak sholeh adalah salah satu ajaran pendidikan Islam yang terpenting dan utama. Hal ini dapat dilihat dari seruan yang dipesankan Allah SWT melalui Alquran; “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan tidak mendurhakai Allâh terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (Q.S. At-Tahrîm: 6). Ayat ini mengisyaratkan kepada orang tua bahwa anak sebagai anggota keluarga yang dititipkan Allah SWT harus dipelihara dan dijaga dengan baik, jangan sampai anak tersebut menjadi anak yang tidak berharga yang tidak memiliki ilmu pengetahuan tentang agama. Oleh sebab itu, Allah SWT mengingatkan dalam Q.S. An-Nisa: 9; “Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar” (Q.S. AnNisa: 9). Pesan yang disampaikan melalui kitab suci Alquran di atas menunjukkan bahwa pola asuh orang tua terhadap anak harus benar-benar menjadi perhatian khusus yang tidak boleh disepelekan. Sebab apabila orang tua salah asuh terhadap anak, maka jurang nerakalah yang akan menanti. Abu Isma’il Muslim al-Atsari dalam artikelnya mengatakan; “Kebaikan keluarga akan berpengaruh kepada kebaikan masyarakat, dan kebaikan masyarakat akan berpengaruh kepada kebaikan negara. Oleh karena itulah

agama Islam banyak memberikan perhatian masalah perbaikan keluarga”. Begitu penting kedudukan orang tua dalam melakukan pola asuh bagi anak dalam keluarga dengan baik, namun masih ada orang tua yang belum memahami bagaimana pentingnya pengasuhan terhadap perilaku anak dalam keluarga, sehingga terjadilah penyakit kebiasaan buruk bagi anak yang dianggap biasa oleh orang tua, seperti “temper tantrum”. Kebiasaan anak seperti ini merupakan “suatu kondisi emosi tidak stabil yang terjadi pada seorang anak berusia 2-6 tahun sehingga membuat anak suka marah tanpa alasan yang tidak jelas. Temper tantrum pada anak tidak muncul dengan sendirinya, akan tetapi ada faktor penyebab tertentu sehingga muncul perilaku temper tantrum pada anak. Penyebab paling umum dari perilaku tersebut disebabkan rasa lelah, sulit menunjukkan ekspresi, merasa frustrasi, rasa lapar, sakit, marah, cemburu, adanya perubahan kebiasaan, suasana rumah yang membosankan dan banyaknya tugas dari sekolah” .(Zainuddin, 2022)

Pendidikan karakter pada usia dini memanglah permulaan yang tepat karena usia ini merupakan periode perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa ini berlangsung sangat cepat dan akan menjadi penentu bagi sifat-sifat atau karakter anak di masa dewasa. Pernyataan tersebut mengacu pada hasil studi yang dilakukan Lawrence J. Schweinhart⁷ menunjukkan bahwa pengalaman anak-anak di masa TK dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan anak selanjutnya. Jadi, usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Pendidikan karakter yang dimulai dari usia dini, diharapkan mampu membentuk para generasi penerus bangsa yang memiliki karakter yang kuat yang mana karakternya tersebut mencerminkan karakter dari bangsa Indonesia itu sendiri. Selain itu mengingat penanaman karakter di usia dini merupakan masa persiapan untuk sekolah pada tingkatan selanjutnya maka penanaman karakter baik pada usia dini merupakan hal yang sangat penting dilakukan.(Hadisi, 2015)

Salah satu sebab kurang puasnya hasil pendidikan Indonesia hari ini, disebabkan masih kurangnya pendidikan anak di usia dini. Pendidikan anak diusia dini yang dikenal dengan sebutan golden age merupakan masa emas anak. Usia ini merupakan peletak dasar utama dalam mengembangkan kepribadian anak, baik berkaitan dengan emosional, spiritual, disiplin diri, konsep diri, maupun kemandirian. Oleh karena itu, anak pada usia dini harus dipersiapkan dan dikembangkan kepribadiannya guna untuk melangkah pendidikan yang lebih tinggi. Untuk itu, para orang tua dan guru disamping perlu memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang psikologi pendidikan juga dituntut memahami psikologi perkembangan

anak dan psikologi belajar, yakni yang mempelajari tentang perilaku anak usia dini dalam konteks pendidikan, belajar, dan perkembangan pengertian anak usia dini di Indonesia adalah masih berumur 0-6 tahun, seperti dalam “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 14” yang menyatakan “pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diperuntukkan bagi anak sejak lahir sampai usia 6 tahun”. Oleh karena itu, umur usia dini tersebut, pengasuhannya selain dilakukan oleh kedua orang tua dengan baik, juga harus dididik pada lembaga pendidikan anak usia dini. Hal ini penting, karena lingkungan pendidikan pada anak usia dini akan mendukung pengalaman anak dalam belajar. Dengan demikian, anak di usia dini merupakan waktu yang paling baik bagi guru dalam pendidikan di sekolah PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) dalam membiasakan pokok-poko pendidikan akhlak dan keagamaan secara bertahap. Walaupun peran orang tua sangat besar dalam membangun dasar moral dan agama bagi anak-anaknya, tetapi peran guru PAUD juga tidak kecil dalam meletakkan dasar moral dan keagamaan bagi seorang anak, karena biasanya anak di usia dini cenderung menuruti perintah gurunya. Oleh karenanya, pendidikan usia dini adalah kunci sukses untuk membentuk dan membina kepribadian anak. Anak usia dini tentu memiliki dunianya sendiri, dan masing-masing mereka memiliki kepribadian unik yang tersendiri pula. Oleh karena itu, pendidikan yang diberikan harus diselaraskan dengan perkembangan jiwa anak. Aktivitas bermain sebagai kegiatan pada usia mereka akan membawa dampak baik bagi perkembangan fungsi tubuh seperti otak, otot dan daya nalar akan menjadi berkembang lebih baik. Dengan demikian, orang tua sebagai pendidik di rumah bertanggung jawab dalam memberikan pembelajaran yang bermakna bagi anaknya, karena keluargalah yang menjadi pondasi awal bagi pendidikan pertama bagi anak. Untuk itu, masukkanlah ke dalam dunia mereka itu pendidikan, pengalaman beragama dan latihan-latihan yang bermanfaat. Jika hal ini dilakukan akan membekas sampai ia dewasa. Seseorang pada masa kecilnya yang tidak pernah mendapatkan didikan agama, maka pada masa dewasanya nanti, ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya. Selain itu, pentingnya menstimulasi anak sejak dini sesuai dengan tahapan dan perkembangan usia tidak boleh dilupakan, karena jika hanya diberikan pendidikan pengalaman saja belum tentu sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Oleh karena itu, memberikan pandangannya bahwa pentingnya stimulasi bagi anak untuk menggiatkan dan mendorong perkembangan serta pertumbuhan secara baik dan optimal. Hal tersebut dimulai dari usia 2 atau 3 tahun sampai 6 tahun dimana anak mulai memahami dan mengenal lingkungan lain di luar keluarganya, baik itu pada lingkungan di

tempat ia belajar (sekolah) maupun di tempat anak tersebut bermain. Bahwa “stimulasi yang tepat akan merangsang otak balita sehingga perkembangan kemampuan gerak, bicara dan bahasa, sosialisasi dan kemandirian pada balita berlangsung optimal sesuai dengan umur anak”.(Sulaiman, 2022)

Kreativitas merupakan salah satu potensi anak yang harus dikembangkan sejak dini. Setiap anak memiliki bakat kreatif, bila ditinjau dari segi pendidikan, bakat kreatif dapat dikembangkan, oleh karena itu perlu dipupuk sejak usia dini. Melalui aktivitas bermain yang sistematis dan disesuaikan dengan kelompok usia pertumbuhan dan perkembangan maka potensi kreativitas anak akan berkembang secara optimal. Bermain sangat penting bagi anak. Penting bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Herbert Spencer (Catron & Allen, 1999) menyatakan bahwa anak bermain karena mereka punya energi berlebih. Anak bermain karena mereka berinteraksi guna belajar mengkreasikan pengetahuan. Jadi bermain sangat besar sumbangannya terhadap daya kreativitas anak usia dini. Bermain sambil belajar merupakan sebuah slogan yang harus dimaknai sebagai satu kesatuan, yakni belajar yang dilakukan anak adalah melalui bermain. “Bermain sambil belajar” slogan ini sangat sesuai dengan karakteristik kurikulum untuk anak usia dini, terutama kurikulum untuk anak Taman Kanak-Kanak. Bermain, disebutkan dalam kurikulum merupakan pendekatan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran pada anak usia dini. Upaya-upaya pendidikan yang diberikan oleh pendidik hendaknya dilakukan dalam situasi yang menyenangkan, dan menggunakan strategi metode, materi/ bahan, media yang menarik, serta mudah diikuti oleh anak. Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan, dan memanfaatkan objek-objek yang dekat dengannya, sehingga pembelajaran menjadi bermakna adalah kreativitas. Kreativitas anak usia dini dapat dikembangkan melalui bermain.(Priyanto, 2014)

Permainan (play) adalah suatu kegiatan yang menyenangkan yang dilaksanakan untuk kepentingan kegiatan itu sendiri. Erikson dan Freud: Permainan adalah suatu bentuk penyesuaian diri manusia yang sangat berguna menolong anak menguasai kecemasan dan konflik. Piaget melihat permainan sebagai suatu metode yang meningkatkan perkembangan kognitif anak-anak.(Eliasa, 2012)

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang di gunakan adalah deskriptif kualitatif. Metode kualitatif ini, penulis yang menjadi instrumen dalam penelitian dan analisis dilakukan secara terus menerus dari awal penelitian hingga analisis data. Jenis penelitian ini memiliki

deskriptif, dan penelitian ini lebih cenderung menggunakan analisis. Dalam penelitian kualitatif proses dan makna lebih banyak ditonjolkan dengan menggunakan landasan teori sebagai panduan untuk fokus pada penelitian berdasarkan fakta yang ada di lapangan. Peran dari landasan teori teramat penting demi menambahkan gambaran umum secara luas mengenai latar penelitian dan sebagai bahan sebuah pembahasan dari hasil penelitian. Penelitian kualitatif memiliki objek penelitian yang cukup terbatas. Dalam penelitian kualitatif, peneliti harus ikut serta dalam kondisi atau peristiwa yang diteliti, hal ini karena hasil dari penelitian kualitatif membutuhkan analisis yang mendalam dari peneliti. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya dengan cara pengumpulan data yang sedalam-dalamnya pula, yang menunjukkan pentingnya kedalaman dan detail suatu data yang diteliti.

Jenis pendekatan dalam metode penelitian ini adalah Deskriptif, jenis penelitian kualitatif berjenis deskriptif jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu masalah. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan suatu populasi, situasi atau fenomena secara akurat dan sistematis. Jenis penelitian ini dapat menjawab pertanyaan apa, di mana, kapan dan bagaimana, tetapi tidak untuk pertanyaan mengapa. Tidak seperti dalam penelitian eksperimental, peneliti tidak mengontrol atau memanipulasi variabel apa pun, tetapi hanya mengamati dan mengukurnya.

Analisis data yang digunakan pada metode penelitian ini adalah, teknik analisis data model Spradley. Oleh Spradley juga dijelaskan tentang tahapan dalam menganalisis data kualitatif, oleh Spradley dijelaskan ada 4 (empat) tahapan. Yaitu: a. Analisis Domain, adalah analisis domain yaitu proses untuk mendapatkan gambaran umum dari objek yang diteliti atau dari sebuah isu sosial yang diangkat menjadi tema penelitian, b. Analisis Taksonomi, adalah analisis terhadap keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domain yang telah ditetapkan. Dengan demikian domain yang telah ditetapkan menjadi cover term oleh peneliti dapat diurai secara lebih rinci dan mendalam melalui analisis taksonomi ini. Pada analisis ini fokus penelitian ditetapkan terbatas pada domain tertentu yang sangat berguna dalam upaya mendeskripsikan atau menjelaskan fenomena/fokus yang menjadi sasaran semula penelitian. Pilihan atau pembatasan fokus tersebut oleh Spradley disarankan supaya menggunakan dasar pertimbangan tertentu, c. Analisis Komponensial, adalah untuk mengetahui ciri spesifik dari semua unsur yang menyusun domain data penelitian. Pada analisis komponensial, yang dicari untuk diorganisasikan dalam domain bukanlah keserupaan dalam domain, tetapi justru yang memiliki keberadaan atau yang kontras. Data ini dicari melalui observasi, wawancara dan

dokumentasi yang terseleksi. Dengan teknik pengumpulan data yang bersifat triangulasi tersebut, sejumlah dimensi yang spesifik dan berbeda pada setiap elemen akan dapat ditemukan. Sebagai contoh, dalam analisis taksonomi telah ditemukan berbagai jenjang dan jenis pendidikan, d. Analisis Tema Kultural, pada tahap ini peneliti akan menarik hubungan antar domain data yang sudah diketahui ciri spesifiknya. Hubungan antar domain data itulah yang kemudian menjadi kesimpulan atas semua data penelitian yang telah diperoleh. Analisis tema atau *discovering cultural themes*, sesungguhnya merupakan upaya mencari “benang merah” yang mengintegrasikan lintas domain yang ada (Sanapiah, 1990). Dengan ditemukan benang merah dari hasil analisis domain, taksonomi, dan komponensial tersebut, maka selanjutnya akan dapat tersusun suatu “konstruksi bangunan” situasi sosial/obyek penelitian yang sebelumnya masih gelap atau remang-remang, dan setelah dilakukan penelitian, maka menjadi lebih terang dan jelas.

Hasil dan Pembahasan

Anak Usia Dini

Manusia dalam perkembangannya ada beberapa tahapan yang harus dilalui, mulai dari masa kanak-kanak, remaja sampai dewasa. Salah satu tahapan yang harus dilalui manusia dan berpengaruh terhadap manusia baik secara fisik maupun secara psikologis adalah masa kanak-kanak, karena pada masa kanak-kanak ini merupakan pondasi bagi kehidupannya kelak agar menjadi manusia yang berkualitas. Pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia sejalan dengan perubahan yang terjadi didalam masyarakat. Untuk dapat meningkatkan kemajuan dan perbaikan dalam suatu masyarakat diperlukan teknologi, dan untuk dapat memahami dan menggunakan teknologi maka diperlukan adanya pendidikan.

Definisi anak usia dini yang dikemukakan oleh NAEYC (National Assosiation Education for Young Chlidren) adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0 – 8 tahun. Anak usia dini merupakan sekelompok manusia yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Pada usia tersebut para ahli menyebutnya sebagai masa emas (Golden Age) yang hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada fisik, kognitif, sosioemosional, bahasa, dan kreativitas yang seimbang sebagai peletak dasar yang tepat guna pembentukan pribadi yang utuh. Pengertian anak usia dini memiliki batasan usia dan pemahaman yang beragam, tergantung dari sudut pandang yang digunakan. Secara tradisional pemahaman tentang anak sering diidentifikasi sebagai manusia dewasa mini, masih polos

dan belum bisa apa-apa atau dengan kata lain belum mampu berfikir. Pemahaman lain tentang anak usia dini adalah anak merupakan manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Hurlock (1980), masa anak usia dini dimulai setelah bayi yang penuh dengan ketergantungan, yaitu kira-kira usia 2 tahun sampai saat anak matang secara seksual. Ia memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa serta akan berkembang menjadi manusia dewasa seutuhnya. Karakteristik anak usia dini yang khas menurut Richard D. Kellough (1996) adalah: (1) Anak itu bersifat Egosentris, ia cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Hal ini dapat dilihat dari perilakunya seperti masih berebut alat-alat mainan, menangis bila menghendaki sesuatu yang tidak dipenuhi oleh orang tuanya, atau memaksakan sesuatu terhadap orang lain. Karakteristik seperti ini terkait dengan perkembangan kognitifnya yang menurut Piaget disebutkan bahwa anak usia dini sedang berada pada fase transisi dari fase praoperasional (2-7) ke fase operasional konkret (7-11). (2) Anak Memiliki Rasa Ingin Tahu Yang Besar, Menurut persepsi anak, dunia ini dipenuhi dengan hal-hal yang menarik dan menakjubkan. Hal ini menimbulkan rasa keingintahuan anak yang tinggi. Rasa keingintahuan sangatlah bervariasi, tergantung dengan apa yang menarik perhatiannya.

Sebagai contoh, anak lebih tertarik dengan benda yang menimbulkan akibat dari pada benda yang terjadi dengan sendirinya. (3) Anak adalah Mahluk Sosial, Anak senang diterima dan berada dengan teman sebayanya. Mereka senang bekerja sama dalam membuat rencana dan menyelesaikan pekerjaannya. Mereka secara bersama saling memberikan semangat dengan sesama temannya. Anak membangun konsep diri sendiri melalui interaksi sosial. Ia akan membangun kepuasan melalui penghargaan diri ketika diberikan kesempatan untuk bekerjasama dengan temannya. (4) Anak Bersifat Unik, Anak merupakan individu yang unik di mana masing-masing memiliki bawaan, minat, kapabilitas, dan latar belakang kehidupan yang berbeda satu dengan yang lainnya. Di samping memiliki kesamaan, menurut Bredekamp (1987), anak juga memiliki keunikan tersendiri seperti dalam gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga. (5) Anak Umumnya Kaya Dengan Fantasi, Anak senang dengan hal-hal yang bersifat imajinasi, sehingga pada umumnya ia kaya dengan fantasi.

Anak dapat bercerita melebihi pengalaman-pengalaman aktualnya atau kadang bertanya hal-hal gaib sekalipun. Hal ini disebabkan imajinasi anak berkembang melebihi apa yang dilihatnya. Sebagai contoh, ketika anak melihat gambar sebuah robot, maka imajinasinya berkembang bagaimana robot itu berjalan dan bertempur dan seterusnya. (6) Anak memiliki daya konsentrasi yang pendek, Pada umumnya anak sulit untuk

berkonsentrasi pada suatu kegiatan dalam jangka waktu yang lama. Ia selalu cepat mengalihkan perhatian pada suatu kegiatan dalam jangka waktu yang lama. Ia selalu cepat mengalihkan perhatian pada kegiatan lain, kecuali memang kegiatan tersebut selain menyenangkan juga bervariasi dan tidak membosankan. Menurut Berg (1988) disebutkan bahwa sepuluh menit adalah waktu yang wajar bagi anak usia sekitar 5 tahun untuk dapat duduk dan memperhatikan sesuatu secara nyaman. Daya perhatian yang pendek membuat ia sangat sulit untuk duduk dan memperhatikan sesuatu untuk jangka waktu yang lama, kecuali terhadap hal-hal yang menyenangkan, pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang bervariasi dan menyenangkan. (7) Anak merupakan masa belajar yang paling potensial, Masa usia dini disebut sebagai masa golden age atau magic years, NAEYC (1992) mengemukakan bahwa masa-masa awal kehidupan tersebut sebagai masa-masanya belajar dengan slogannya: “Early Years Are Learning Years”. Hal ini disebabkan bahwa selama rentang waktu usia dini, anak mengalami berbagai pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat dan pesat pada berbagai aspek. Pada periode ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Oleh karena itu, pada masa ini anak sangat membutuhkan stimulasi dan rangsangan dari lingkungannya. Pendidikan karakter pada usia dini memanglah permulaan yang tepat karena usia ini merupakan periode perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa ini berlangsung sangat cepat dan akan menjadi penentu bagi sifat-sifat atau karakter anak di masa dewasa. Pernyataan tersebut mengacu pada hasil studi yang dilakukan Lawrence J. Schweinhart⁷ menunjukkan bahwa pengalaman anak-anak di masa TK dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan anak selanjutnya. Jadi, usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang Pendidikan karakter yang dimulai dari usia dini, diharapkan mampu membentuk para generasi penerus bangsa yang memiliki karakter yang kuat yang mana karakternya tersebut mencerminkan karakter dari bangsa Indonesia itu sendiri. Selain itu mengingat penanaman karakter di usia dini merupakan masa persiapan untuk sekolah pada tingkatan selanjutnya maka penanaman karakter baik pada usia dini merupakan hal yang sangat penting dilakukan. Pendidikan karakter terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter. Kedua kata ini mempunyai makna sendiri-sendiri.

Pendidikan lebih merujuk pada kata kerja, sedangkan karakter lebih pada sifatnya. Artinya, melalui proses pendidikan tersebut, nantinya dapat dihasilkan sebuah karakter yang baik. bahwa begitu berarti dan pentingnya di masa kanak-kanak ini, sehingga banyak pakar

setuju bahwa di usia anak-anak adalah masa usia emas dalam periode golden age. Oleh karena itu, dalam hadis Rasulullah saw secara umum banyak menyinggung tentang keadaan anak yang harus dibina dan diperhatikan sejak kecil, karena pada masa usia emas inilah anak dapat dibentuk dengan mudah, sesuai dengan kehendak orang tuanya. Anak usia dini tentu memiliki dunianya sendiri, dan masing-masing mereka memiliki kepribadian unik yang tersendiri pula. Oleh karena itu, pendidikan yang diberikan harus disesuaikan dengan perkembangan jiwa anak. Aktivitas bermain sebagai kegiatan pada usia mereka akan membawa dampak baik bagi perkembangan fungsi tubuh seperti otak, otot dan daya nalar akan menjadi berkembang lebih baik. Dengan demikian, orang tua sebagai pendidik di rumah bertanggung jawab dalam memberikan pembelajaran yang bermakna bagi anaknya, karena keluargalah yang menjadi pondasi awal bagi pendidikan pertama bagi anak. Untuk itu, masukkanlah ke dalam dunia mereka itu pendidikan, pengalaman beragama dan latihanlatihan yang bermanfaat. Jika hal ini dilakukan akan membekas sampai ia dewasa. Seseorang pada masa kecilnya yang tidak pernah mendapatkan pendidikan agama, maka pada masa dewasanya nanti, ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya. Selain itu, pentingnya menstimulasi anak sejak dini sesuai dengan tahapan dan perkembangan usia tidak boleh dilupakan, karena jika hanya diberikan pendidikan pengalaman saja belum tentu sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Oleh karena itu, memberikan pandangannya bahwa pentingnya stimulasi bagi anak untuk menggiatkan dan mendorong perkembangan serta pertumbuhan secara baik dan optimal. Hal tersebut dimulai dari usia 2 atau 3 tahun sampai 6 tahun dimana anak mulai memahami dan mengenal lingkungan lain di luar keluarganya, baik itu pada lingkungan di tempat ia belajar (sekolah) maupun di tempat anak tersebut bermain. Hal ini juga dipertegas bahwa “stimulasi yang tepat akan merangsang otak balita sehingga perkembangan kemampuan gerak, bicara dan bahasa, sosialisasi dan kemandirian pada balita berlangsung optimal sesuai dengan umur anak”.

Pendidikan Islam

Pendidikan sendiri merupakan terjemahan dari education, yang kata dasarnya educate atau bahasa latinya educo. Educo berarti mengembangkan dari dalam; mendidik; melaksanakan hukum kegunaan. Sedangkan menurut kamus besar Bahasa Indonesia pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara,

perbuatan mendidik. Jadi pendidikan dapat diartikan sebagai proses pengembangan diri seseorang melalui upaya pengajaran, bimbingan dan pelatihan sehingga menjadikan seseorang menjadi lebih dewasa. Dewasa disini bukan diartikan dari segi fisik, melainkan lebih pada sikap dan tata laku. Sedangkan kata karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein* yang berarti Memahat.

Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Sedangkan menurut Kamus Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai watak, tabiat, pembawaan, kebiasaan. Pendapat lain menyebutkan bahwa karakter berarti to mark (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Dalam konteks ini, karakter erat kaitanya dengan personality, atau kepribadian seseorang. Adapula yang mengartikanya sebagai identitas diri seseorang. Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan upaya pembinaan dan pengembangan potensi manusia agar tujuan kehadirannya di dunia ini sebagai hamba Allah swt, dan sekaligus sebagai khalifah, tercapai dengan baik. Potensi yang dimaksud meliputi potensi jasmani dan rohani, seperti akal, perasaan, kehendak, dan aspek rohaniah lainnya. Menurut Achmadi dalam wujudnya, pendidikan Islam dapat menjadi upaya agar pendidik secara bersama dalam memfasilitasi terjadinya proses pendidikan, Ruang lingkup pendidikan Islam meliputi keseluruhan ajaran Islam yang terpadu pada keimanan (akidah), ibadah, akhlak dan muamalah yang implikasinya mempengaruhi proses berpikir, merasa, berbuat serta terbentuknya kepribadian peserta didik yang pada gilirannya akan terwujud akhlakul karimah sebagai wujud manusia muslim.

Pendidikan Islam diarahkan untuk membangun karakter bangsa yang tinggi, serta mencetak anak yang memiliki akhlak dan keterampilan. Pernyataan di atas, pembentukan karakter Islami anak sangat penting, karena karakter Islami pada anak tidak akan mudah untuk diubah sampai anak tersebut dewasa nantinya, sehingga karakter inilah yang akan menjadi suatu penanda bahwa mereka adalah masyarakat muslim yang taat. Dalam pendidikan Islam, pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembanganpeserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa),kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).Aspek pendidikan di PAUD mencakup pengasuhan, pembiasaan, dan pengenalan belajar.Pengasuhan bertujuan untuk menjaga anak dari dampak negatif perbuatan anak, seperti tindakanberbahaya, maupun pelecehan dari orang yang lebih dewasa; baik fisik, oral, maupun psikologis.Pembiasaan

merupakan perangkat adaptasi anak terhadap lingkungan sosialnya, lebih luas dengan hidup dan kehidupan. Metode Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam perspektif pendidikan Islam sangat bervariasi, diantaranya metode keteladanan, metode pendidikan dengan latihan dan pengamalan, mendidik melalui, permainan, nyanyian dan cerita, mendidik dengan (targhib) dan (tarhib), pujian dan sanjungan, serta menanamkan kebiasaan yang baik. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menurut perspektif Islam mencakup prinsip mendahulukan penanaman aqidah, menuntun dan menuntut aktualisasi ibadah, pembinaan akhlak mulia dan melatih kemandirian serta prinsip keseimbangan antara dunia dan akhirat serta prinsip keseimbangan antara ilmu dan amal. Pendidikan agama Islam diberikan kepada anak sejak dini melalui pengenalan-pengenalan terlebih dahulu mengenai ciptaan Allah tentang alam dan seisinya. Kemudian dikenalkan ibadah terutama sholat, wudhu, membaca do'a sehari-hari. Juga diajarkan pembiasaan-pembiasaan yang bernuansa Islami agar terbentuk akhlak karimah. Anak adalah penerus generasi keluarga dan bangsa, perlu mendapat pendidikan yang baik sehingga potensi-potensi dirinya dapat berkembang dengan pesat, sehingga akan tumbuh menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang tangguh dan memiliki berbagai macam kemampuan dan keterampilan yang bermanfaat.

Oleh karena itu penting bagi keluarga, lembaga-lembaga pendidikan berperan dan bertanggung jawab dalam memberikan berbagai macam stimulasi dan bimbingan yang tepat sehingga akan tercipta generasi penerus yang tangguh. Pentingnya nilai agama dan moral bagi anak usia dini. dalam hal ini tentu orang tua yang paling bertanggung jawab, karena pendidikan yang utama dan pertama adalah pendidikan dalam keluarga. Keluarga tidak hanya sekedar berfungsi sebagai persekutuan sosial, tetapi juga merupakan lembaga pendidikan. oleh sebab itu kedua orang tua bahkan semua orang dewasa berkewajiban membantu, merawat, membimbing dan mengarahkan anak-anak yang belum dewasa di lingkungannya dalam pertumbuhan dan perkembangan mencapai kedewasaan masing-masing dan dapat membentuk kepribadian, karena pada masa usia dini adalah masa peletakan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, moral dan agama.

Peran orang tua juga sangat berpengaruh bagi tingkat keimanan anak melalui bimbingan orang tua anak dapat dibimbing untuk mengenal siapa itu Tuhan, sifat-sifat Tuhan, bagaimana kewajiban manusia terhadap Tuhan. Perkembangan nilai-nilai moral dan agama adalah kemampuan anak untuk bersikap dan bertingkah laku. Islam telah mengajarkan nilai-nilai positif yang bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat.

Hal ini menyebabkan perlunya pengembangan pembelajaran terkait nilai-nilai moral dan agama. Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam ajaran Islam telah dijelaskan bagaimana proses pengembangan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini dapat diterapkan dengan benar.

Peran Teknologi Pada Pendidikan

Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan dalam beberapa tahun terakhir semakin membuktikan bagaimana manusia memiliki andil besar dalam perjuangan untuk modernitas. Sesuai dengan arus zaman, pendidikan tidak terlepas dari tantangan. Tantangan tersebut salah satunya adalah globalisasi. Globalisasi ini memiliki dampak positif tetapi juga bisa berdampak negatif. Dampak positif modernisasi ini salah satunya adalah untuk membuat hidup manusia mudah dan nyaman dengan teknologi, sedangkan efek negatif bisa muncul dari pengenalan ideologi yang merongrong agama, seperti liberalisme, individualisme, materialisme, dan hedonisme, yang menghasilkan munculnya kebebasan berpikir tanpa kendali, mementingkan diri sendiri, pemuja material, kemunduran dalam perilaku dan merasakan kekosongan jiwa.

Dari dampak tersebut khususnya dampak negatif, maka anak harus diberikan bekal yang kuat, sehingga menjadi generasi yang berpendidikan dan cerdas. Oleh sebab itu, dalam menyambut perubahan tersebut, psikologi Islam dan pendidikan merupakan titik temu yang memiliki peran penting. Dari contoh permasalahan tersebut bahwasannya menunjukkan perlu adanya solusi untuk memperbaiki karakter anak yang tepat untuk menghadapi beberapa masalah tersebut. Diperlukan adanya saling bekerjasama antara seluruh elemen yang ada baik dari individu, sekolah, keluarga masyarakat, pemerintah untuk memperbaiki keadaan tersebut. Secara institusional, misi dari pembangunan nasional, pendidikan merupakan misi pertama dari beberapa misi sehingga visi pembangunan nasional, seperti yang tertulis didalam UU RI No 17 tahun 2007, yaitu terwujudnya ciri khas bangsa Indonesia yang kuat, mulia, kompetitif, dan bermoral yang tercermin dalam Pancasila, yang ditandai dengan karakter dan sikap masyarakat Indonesia yang unik, memiliki iman dan takwa, toleran, berahlak, berkolaborasi, dinamis, patriotik, dan berorientasi pada iptek. Selain itu dalam Undang-Undang Sisdiknas No 20 th 2003, adalah Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peradaban bangsa yang memiliki iman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki karakter yang baik, sehat, berpengetahuan luas, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis dan bertanggung jawab. Sehingga anak diharapkan

tidak hanya mengedepankan kepentingan akademik saja, tetapi juga perlu juga adanya pendidikan islam dan karakter.

Kreativitas

Secara sederhana, kreativitas adalah kemampuan untuk mencipta. Artinya, bagaimana seseorang menggunakan daya imajinasinya dan sejumlah kemungkinan yang diperoleh karena interaksi dengan ide atau gagasan, orang lain, serta lingkungan. Suatu kreativitas dapat mewujudkan ide cemerlang yang belum pernah terpikirkan sebelumnya oleh sebagian besar orang.

Kemampuan ini dapat berguna untuk banyak hal, salah satunya untuk menyelesaikan masalah yang tengah dihadapi. Beberapa tindakan atau pikiran tertentu dapat mengarah pada kreativitas. Meneruskan catatan "Pedoman Diagnostik Petensi Peserta Didik (2004)" oleh Nurhayati, berikut ciri-ciri kreativitas: Memiliki rasa ingin tahu yang besar. Menciptakan beragam gagasan untuk memecahkan suatu masalah. Sering mengemukakan tanggapan yang unik dan pintar. Berani mengambil risiko. Senang mencoba hal-hal baru. Peka terhadap keindahan dan estetika. Kreativitas merupakan salah satu potensi anak yang harus dikembangkan sejak dini. Setiap anak memiliki bakat kreatif, bila ditinjau dari segi pendidikan, bakat kreatif dapat dikembangkan, oleh karena itu perlu dipupuk sejak usia dini. Melalui aktivitas bermain yang sistematis dan disesuaikan dengan kelompok usia pertumbuhan dan perkembangan maka potensi kreativitas anak akan berkembang secara optimal. Bermain sangat penting bagi anak. Penting bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Herbert Spencer (Catron & Allen, 1999) menyatakan bahwa anak bermain karena mereka punya energi berlebih. Anak bermain karena mereka berinteraksi guna belajar mengkreasikan pengetahuan. Jadi bermain sangat besar sumbangannya terhadap daya kreativitas anak usia dini. Kreativitas dan kecerdasan itu memiliki hubungan yang sangat erat dan berkaitan satu sama lain. Setiap individu memiliki tingkat kecerdasan yang tidak sama, intelegensi dan cara berfikirnya pun pasti berbeda-beda. Jadi jika seseorang itu memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi, tentu akan memiliki tingkat kreativitas tinggi.

Karna kretivitas itu adalah hasil perbuatan dari perwujudan pola pikir. Jadi artinya seseorang yang mampu berfikir secara kreatif yang tinggi pasti memiliki kecerdasan yang tinggi. Karna tidak semua kecerdasan itu hanya cerdas di bidang menghitung atau materi, kecerdasan dalam berfikir secara kreatif juga merupakan kecerdasan yang tinggi menurut saya. Karna tidak semua manusia memiliki bakat dengan kecerdasa kreatifitas. Tetapi orang

yang memiliki IQ tinggi atau belum tentu memiliki tingkat kreativitas yang tinggi. Biasanya orang yang memiliki IQ rendah juga terkadang memiliki tingkat kreativitas yang rendah. Dari yang pernah saya pelajari, kreatifitas dan kecerdasan ini berkaitan dengan cara berfikir otak kanan dan kiri. Dimana jika otak kiri yang mendominasi, biasanya orang itu memiliki tingkat intelegensi yang tinggi dan sebaliknya jika otak kanan yang mendominasi maka kreatifitasnya yang tinggi. Jadi semakin tingginya kecerdasan seseorang maka semakin tinggi juga ia berfikir untuk melakukan sesuatu yang kreatif.

Dan yang perlu di pahami bahwa tidak selalu kecerdasan itu dalam bentuk seperti jago menghitung atau pintar di kelas, seseorang yang mampu menyelesaikan suatu hal menurut cara kreatifnya lah yang tidak mampu semua orang melakukannya juga orang yang cerdas, karna biasanya orang yang kreatif, lemah di bidang seperti menghitung dll, tetapi dalam bidang melukis atau apapun yang kreatif dan tidak semua orang bisa lakukan biasanya orang kreatif melakukannya dengan mudah. Dan cara menstimulasi kreatifitas bisa dengan cara seperti: Kita bisa memberikan mainan yang bisa menstimulasi cara berfikirnya dan juga tidak terlalu melarang anak bermain di lingkungan luar rumah seperti takut jika anak bermain di tanah bajunya akan kotor, justru itu bisa menghambat kreatifitasnya. Maka bebaskan ia berkreasi dengan tetap memantaunya. Lalu bisa juga dengan membiarkan anak berimajinasi dan memberikan pertanyaan kreatif pada anak, seperti kita menceritakan sesuatu dan bertanya tentang hal-hal yang bisa melatih cara berfikirnya. Dan jangan mengatakan tidak boleh pada semua hal, biarkan ia mencoba hal-hal baru dengan tetap di pantau, dan setelah ia melakukan suatu hal dengan baik maka di beri pujian agar anak merasa di hargai usahanya. Dan nilai akademik anak di kelas tidak menjadi penentu pintar atau bodohnya anak tersebut. Karena nilai akademik yang rendah pada anak tidak menjadi penentu bahwa ia anak yang bodoh. Karna setiap anak itu unik dan memiliki bidang masing-masing. Bakat dan kecerdasan anak itu tidak dinilai dari hasil ujian nya di sekolah. Tetapi seperti pendidikan dan sistem belajar kebanyakan di indonesia, membuat nilai akademik menjadi penentu pintar atau tidaknya seseorang.

Dan kebanyakan orang tua yang awam menilai anak hanya dari nilai rapor, padahal anak yang memiliki nilai akademik rendah bisa jadi seseorang yang memiliki IQ tinggi dan kecerdasan dan kreatifitas tinggi. Sebagai orang tua, seharusnya membimbing dan menstimulasi di bidang apa bakat anak dan bisa mengembangkannya. Jadi orangtua harus memerhatikan karakter serta bakat anak dan terus membimbingnya. Karna seorang anak dengan nilai akademik tinggi dan sering mendapat pujian gur karna kepintarannya

memanglah pintar. Tetapi kecerdasan tidak hanya seputar itu menurut saya. Banyak anak yang memiliki nilai akademik rendah tapi menonjol dalam bakat dan kreatifitas uniknya yang tidak semua orang miliki.

Banyak cara yang bisa dilakukan untuk mengembangkan stimulasi dan perkembangan kreatifitas pada anak usia dini, 3. Kegiatan yang bisa merangsang atau men stimulasi kreatifitas anak contohnya seperti kegiatan bermain lego. Nah caranya dengan kita memberikan lego pada anak dan biarkan ia menuangkan imajinasinya ke dalam permainan itu, anak bisa berfikir tentang kereta api atau robot, maka ia akan menuangkannya dan menyusun lego seperti yang ada di pikirannya. Lego seperti susunan balok-balok yang bisa di susun dan di tata sesuai kemauan anak menurut saya bisa melatih perkembangan kreatifitasnya dan daya pikirnya. Tetapi sebelum memberikan suatu permainan sebaiknya mengetahui minat dan cara anak tanggap terhadap sesuatu. Karna setiap anak memiliki keingintahuan dan kesukaan yang berbeda-beda. Jadi dengan tetap berorientasi pada tahap perkembangan anak dan kesukaannya, anak akan tidak mudah bosan dan tetap selalu megembangkan kreatifitasnya.

Kesimpulan

Pentingnya pendidikan pada anak usia dini, yaitu sebagai titik sentral untuk membangun pondasi dasar kepribadian anak, demi menjadi manusia yang beradab di masa mendatang. Pendidikan anak sejak dini membuat mereka bisa berinteraksi dalam hubungan sosial. Dalam hal ini anak-anak mulai bermain dan belajar bersama dengan teman-temannya melalui interaksi sosial yang terjadi. Kegiatan ini dapat membantu mereka untuk mengelola stres hingga menyelesaikan masalah. Seperti yang telah kita tahu, usia dini merupakan masa emas atau the golden year yang dilihat dari kepekaan anak terhadap apa yang dirasakannya. Mendidik anak sejak usia dini memang bukanlah hal yang mudah. Akan tetapi banyak sekali dampak positif atau manfaat yang diperoleh orang tua ketika berhasil mendidik anaknya dengan baik. Manfaat pentingnya pendidikan bagi anak sejak dini yaitu sebagai berikut: 1. Memperllihatkan dunia baru pada anak Anak-anak di usia dini memiliki rasa keingintahuannya yang tinggi. Mendidik anak sejak dini dapat membantu mereka mengenal dunia dengan lebih baik. Hal ini juga bisa mendukung anak untuk mempersiapkan pendidikan formal di sekolah dasar hingga ke jenjang yang lebih tinggi. Pendidikan anak usia dini ini dapat berdampak secara holistik pada tumbuh kembang anak mulai dari sisi motorik, kognitif bahasa, dan perkembangan sosialnya. 2. Membantu perkembangan anak Perkembangan anak

bisa dilihat dari emosional dan intelektualnya. Menurut para ahli, anak yang dididik sejak dini berpeluang mendapat kesuksesan di masa depan. Pada usia dini mereka akan menerima banyak stimulasi penting di usianya. Beberapa di antaranya yaitu perkembangan otak anak yang membuat mereka lebih kreatif, percaya diri, dan mandiri. 3. Membentuk karakter yang baik untuk anak Membimbing anak dengan memberikannya pendidikan yang baik dapat membentuk kepribadian anak secara positif. Mereka juga akan terlatih bagaimana cara bersosialisasi dan mengatasi masalah dengan baik. 4. Meningkatkan semangat belajar Di masa golden ages ini anak-anak mulai mencari tahu apa yang membuatnya penasaran. Mereka mulai semangat belajar untuk membaca dan menemukan hal-hal baru yang menarik. Semakin menarik yang dia temukan saat itu maka dapat berpeluang bagi si kecil menemukan passion atau potensi yang dapat dikembangkannya sejak dini. 5. Pembentukan kualitas SDM di masa depan anak-anak berdampak cukup besar terhadap kualitas sumber daya manusia di masa depan. Oleh karena itu mempersiapkan pendidikan anak usia dini dianjurkan untuk menciptakan generasi penerus dengan kualitas yang baik di masa depan. Selain melalui pendidikan formal, bisa juga mendidik anak dengan memberikannya kursus sesuai dengan kompetensinya. Salah satu hal yang paling sering dilewatkan oleh orangtua dalam memahami pentingnya pendidikan usia dini adalah pelibatan pihak mana saja dalam pembentukan pondasi dasar karakter anak. Pendidikan pada anak usia dini bisa membantu meningkatkan kesejahteraan fisik maupun mental anak, kegiatan bermain sambil belajar di PAUD dapat meningkatkan kesejahteraan fisik maupun mental anak. Sebab, si kecil melakukan berbagai kegiatan yang bermanfaat dan menyenangkan. Hal ini dapat membantu meningkatkan prestasi belajar, membentuk karakter yang pantang menyerah, lebih mandiri, dan mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki anak.

Juga Mengembangkan kapasitas dan efektivitas otak anak, pendidikan anak usia dini dapat mengembangkan kapasitas dan efektivitas otak anak. Mengingat usia PAUD merupakan periode emas dengan perkembangan otak anak mencapai 80 persen, rangsangan pendidikan melalui berbagai kegiatan akan membuat perkembangan otaknya semakin optimal. Mempersiapkan anak untuk jenjang pendidikan selanjutnya, pendidikan usia dini dapat menjadi bekal bagi anak agar lebih siap memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Anak yang terbiasa belajar sejak kecil akan lebih cepat dalam menerima informasi baru sehingga mudah beradaptasi. Bisa juga untuk mendorong perkembangan emosional dan intelektual anak Pendidikan anak usia dini dapat membantu mendorong perkembangan emosional dan intelektual si kecil. Sebab, anak diajarkan untuk lebih sabar, mandiri, dan

bergaul dengan orang lain. Selain itu, metode pembelajaran PAUD juga memungkinkan anak belajar membaca, menulis, berhitung, serta melakukan kegiatan kreativitas, seperti menggambar dan bernyanyi. Membentuk kepribadian positif anak. Pendidikan karakter anak usia dini dapat membentuk kepribadian positif pada anak agar sukses di masa mendatang. Contoh pendidikan karakter anak usia dini, yaitu menanamkan kejujuran sejak kecil, disiplin dalam melakukan tugas, dan bersosialisasi dengan orang lain. Anak yang mendapatkan pendidikan usia dini cenderung memiliki risiko yang lebih kecil untuk terlibat dengan masalah hukum saat dewasa. Pentingnya pendidikan usia dini memang tidak dapat menghasilkan kesuksesan secara instan. Orangtua baru akan melihat hasilnya saat anak beranjak dewasa atau setidaknya mengenyam pendidikan di jenjang yang lebih tinggi. Anak yang mendapatkan pendidikan terbaik sejak usia 0-6 tahun memiliki harapan lebih besar untuk meraih keberhasilan di masa mendatang. Sebaliknya, anak yang tidak mendapatkan pendidikan yang memadai harus berjuang lebih berat untuk mengembangkan hidupnya.

Kurangnya kesadaran masyarakat tentang betapa pentingnya Pendidikan pada anak usia dini, menyebabkan pendidikan usia dini ini sering dianggap hanya tempat penitipan anak. Pemahaman masyarakat terhadap konsep dasar Pendidikan Anak Usia Dini adalah masih keliru. Mereka menganggap lembaga-lembaga PAUD hanya sebagai tempat penitipan dan tempat anak-anak bermain saja sedangkan di TK/RA pemahaman masyarakat adalah tempat anak-anak belajar kegiatan seperti membaca, menulis, berhitung, bernyanyi, mewarnai, bercerita. Masyarakat menganggap di lembaga PAUD bahkan TK tidak memiliki capaian pembelajaran atau kurikulum sebagaimana layaknya pendidikan formal lainnya. Masyarakat belum memahami bahwa sebenarnya tujuan pendidikan bagi anak sejak usia dini adalah untuk mengembangkan seluruh aspek-aspek perkembangan anak yang terdiri dari nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Diharapkan dengan adanya jurnal ini dapat membantu pengembangan pola pikir dan anggapan tentang seberapa pentingnya pendidikan pada anak usia dini. Bahwa, PAUD itu sangat penting dikarenakan pada masa usia dini adalah masa yang sangat potensial dalam pertumbuhan dan perkembangan anak yang akan berdampak pada kehidupan anak di masa mendatang. Di usia dini juga masa yang paling tepat untuk pengenalan ilmu agama dan pembentuk akhlak anak. Selain itu, masyarakat Aceh Utara sangat mendukung jika seandainya anak-anak diwajibkan masuk PAUD atau TK terlebih dahulu baru kemudian boleh masuk SD/MI.

Referensi

- Ajar, B., & PPG, P. P. G. (2010). *Media pembelajaran anak usia dini*. 134. http://103.23.244.11/Direktori/FIP/JUR._PGTK/197010221998022CUCU_ELIIYAW_ATI/MEDIA_PEMBELAJARAN_ANAK_USIA_DINI-PPG_UPI.pdf.
- Dini, J. P. A. U. (2022). Identifikasi Nilai Agama Islam pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 420-433. <https://pdfs.semanticscholar.org/66c8/607ee75dd0c72f8a86ae53f3ccdc7005bbc2.pdf>
- Eliasa, E. I. (2012). Pentingnya bermain bagi anak usia dini. *Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan, FIPUNY*. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132318571/penelitian/Microsoft+Word+-+PENTINGNYA+BERMAIN+BAGI+ANAK+USIA+DINI.pdf>
- Hadisi, L. (2015). Pendidikan karakter pada anak usia dini. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(2), 506-9. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/altadib/article/view/410/395>
- Islam, M. P., & Padang, I. B. (2022). Manajemen Layanan Pembelajaran Anak Usia Dini berbasis ICT pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 406-74076. <https://scholar.archive.org/work/ru4w37e7sba73hj3ksr2lueere/access/wayback/https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/download/2354/pdf>
- Muhammad, D. H., Deasari, A. E., & Dirgayunita, A. (2021). Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Psikologi Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 4(1), 21-33. <https://pdfs.semanticscholar.org/66c8/607ee75dd0c72f8a86ae53f3ccdc7005bbc2.pdf>
- Priyanto, A. (2014). Pengembangan kreativitas pada anak usia dini melalui Aktivitas bermain. *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, 2. <https://journal.uny.ac.id/index.php/cope/article/viewFile/2913/2434>
- Sulaiman, W. (2022). Penerapan Pendidikan Islam Bagi Anak di Usia Emas Menurut Zakiah Dradjat. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 2356-1327. <https://scholar.archive.org/work/b26jemylqbgptkv5nxcvh34i64/access/wayback/https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/download/2418/pdf>
- Zainuddin, Z. (2022). Pola Dasar Pengasuhan Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam Mewujudkan Anak Sholeh Perspektif Pendidikan Islam. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4(2), 329-342. <https://scholar.archive.org/work/vtffxrzzujfjpfpsy65zjjhromu/access/wayback/http://jurnal.unw.ac.id:1254/index.php/IJEC/article/download/1780/pdf>